

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Frischa Faradilla Arwinda Mongan¹, Ni Nyoman Ayu Suryandari², Anggito Pembonan

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Indonesia Paulus

²Program Studi Akuntansi, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : frischamongan22@gmail.com

Abstracts

The Impact of Corporate Governance Mechanism on Earnings Management. The study was conducted in order to find out the impact of corporate governance mechanism with proportion of independent board, audit committee, the structure of managerial ownership and institutional ownership structure on the earnings management of manufacturing company listed in the BEI in the periode of 2013-2016. This study used the Modified Jones model to calculate discretionary accruals becomes a proxy of earnings management. It was a quantitative study involving a secondary data obtained from BEI in a form of financial report presented in 2013-2016. The techniques of data analysis implemented consisted of normality testing, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, as well as hypothesis testing by involving determination coefficient, t-test and F-test. The results showed simultaneous variable proportion of audit committee, the structure of managerial ownership and institutional ownership structure has no significant effect on earnings management. However, only variable proportion of independent board have significant effect on earnings management.

Keywords: *Corporate governance, Earnings management, the proportion of independent board, Audit committee, The structure of managerial ownership, institutional ownership structure Development, Supervision, and Work Effectiveness*

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan suatu tindakan dari manajemen perusahaan untuk memanipulasi proses pelaporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan melalui kebijakan metode akuntansi (Setiawati dan Na'im, 2000), hal itu dilakukan sebagai tujuan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi. Scott (2000) menjelaskan bahwa manajer memiliki suatu kepentingan yang kuat atas seperangkat pilihan kebijakan akuntansi. Oleh karena itu dapat dimungkinkan seorang manajer melakukan manajemen laba atas fleksibilitas pemilihan kebijakan akuntansi yang ada.

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam hal pengendalian dan pengelolaan perusahaan akan meminimalisir praktik manajemen laba. *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan baik sesuai hak dan kewajiban masing-masing (Arifin 2005). *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan

harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Penelitian terdahulu mengenai dampak independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba dan keberadaan komite audit terhadap manajemen laba yang telah dilakukan Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan terdapatnya hubungan negatif. Hasil penelitian Ujijanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Indriastuti (2012) menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di dalam perusahaan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada variabel struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, keberadaan komisaris independen dan struktur komite audit yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur pengelolaan laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam implementasi *corporate governance*, perspektif keagenan menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini. Dalam penelitiannya Jensen dan Meckling (1976) telah mengembangkan tentang teori keagenan. Teori keagenan merupakan hubungan kontrak kerja antara principal dan agen, dimana dalam hubungan kontrak tersebut pihak principal sebagai pemilik sekaligus investor mendelegasikan tugas kepada agen untuk bertindak sesuai keinginan principal.

Agen merupakan pihak yang bertanggungjawab secara moral dan professional untuk menjalankan tujuan perusahaan dengan baik demi mengoptimalkan laba dan kinerja perusahaan. Dalam kontrak kerja antara principal dan agen tersebut dijelaskan mengenai tanggungjawab secara moral dan professional manajer atas dana yang diinvestasikan principal serta sistem pembagian hasil berupa keuntungan dan resiko oleh principal kepada agen yang telah disepakati bersama.

Eisenhardt (1989) menyatakan teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*selfinterest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*boundedrationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*riskaverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris 2004).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Perbedaan kepentingan antara principal dan agen yang saling bertentangan menimbulkan masalah agensi dalam perusahaan yang sulit untuk dihindari. Manajer selaku pihak yang bertugas langsung untuk mengelola perusahaan memiliki informasi lebih detail mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Sedangkan principal selaku pihak yang memberikan otoritas kepada manajer kurang mengerti akan kinerja perusahaan. Adanya perbedaan kualitas kelengkapan informasi tentang kondisi perusahaan antara manajer dan principal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan informasi yang sering disebut dengan asimetri informasi (Haris 2004). Asimetri informasi ini memberikan celah bagi manajer untuk memanipulasi kinerja yang mereka lakukan dalam komponen

laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Hal ini ialah suatu *moral hazard* yang merupakan bentuk dari manajemen laba.

Masalah keagenan yang timbul perlu diminimalisir, maka diperlukan mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan principal. Terkait mekanisme pengawasan tersebut, keberadaan komisaris independent memiliki peran penting dalam hal pengawasan pada perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independent juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer agar kinerjanya lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Sehingga mampu mengurangi tindak kecurangan atas pelaporan keuangan yang dilakukan manajer, serta menyelaraskan kepercayaan antara pemilik dengan manajemen perusahaan dan meminimalisir praktik manajemen laba. Murhadi (2009) menyatakan keberadaan komisaris independent diharapkan lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian terdahulu mengenai dampak independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba telah dilakukan. Nasution dan Setiawan (2007) serta Utami dan Rahmawati (2008) menemukan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Proporsi dewan komisaris independent berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit dengan Manajemen Laba

Asimetri informasi yang disebabkan adanya perbedaan informasi antara agen dan principal mengenai kondisi yang ada dip perusahaan, telah memberikan peluang manajer untuk melakukan *moral hazard* dengan cara memanipulasi kinerja mereka dalam komponen laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. Hal ini merupakan bentuk dari manajemen laba. Sebagai bentuk meminimalisir kecurangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan, maka diperlukan pengawasan oleh pihak ketiga yang independen terhadap proses

pelaporan keuangan, yakni komite audit independent (Wardhani dan Joseph, 2010).

Komite audit adalah pihak yang bertanggungjawab kepada dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan system pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

Klein (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit dengan manajemen laba yang menunjukkan terdapatnya hubungan negatif, dimana komite audit dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Berdasarkan penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut : H2 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan tanggungjawab manajer terhadap kinerja mereka, karena dengan keputusan dan kinerja manajer tersebut akan mempengaruhi tingkat laba dan resiko yang mereka terima secara pribadi. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dengan adanya kepemilikan manajer terhadap jumlah saham padaperusahaan.

Menurut Ujijantho dan Pramuka (2007) manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang di kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa presentase tertentu kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis berikut :

H3 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Adanya perbedaan kepentingan principal dan agen menimbulkan masalah keagenan yang dapat memicu terjadinya manajemen laba. Keberadaan investor institusional akan meningkatkan fungsi monitoring yang lebih baik terhadap tindakan manajemen (Boediono, 2005). Hal ini dikarenakan investor institusional seperti bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain memiliki tingkat investasi yang besar terhadap perusahaan, sehingga apabila investor institusional merasa tidak puas terhadap kinerja manajer akan modal yang diinvestasikan, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Hal inilah yang mendasari investor institusional memiliki fungsi monitoring yang lebih teliti terhadap kinerja manajemen, sehingga mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Indriastuti (2012) menemukan bahwa variable kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawasan yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku opportunistic manajer yang akan berdampak pada kinerja operasional dan meminimalisir manajemen laba secara efektif. Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis berikut :

H4 : Struktur kepemilikan berpengaruh negative terhadap manajemen laba

METODOLOGI

Variabel independen dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan manajemen, struktur kepemilikan institusional. Sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* dan dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan

manufaktur sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sektor ini mendominasi keseluruhan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Selain itu industri manufaktur melakukan aktifitas operasi yang lengkap mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi sampai penjualan, sehingga diperlukan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik untuk meminimalisir adanya manajemen laba.

Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria penentuan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016, (2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2013-2016, (3) Perusahaan yang memiliki kelengkapan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Statistik Deskriptif
2. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas Data
 - b. Uji Multikolinieritas
 - c. Uji Autokorelasi
 - d. Uji Heteroskedastisitas
3. Uji Hipotesis
 - a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
 - b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)
 - c. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada periode 2013-2016 ada 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar dan go public di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel secara *purposive sampling* dan diperoleh 17 perusahaan manufaktur.

Analisis Statistik Deskriptif

Variabel proporsi dewan komisaris menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,42 dan standar deviasi 0,16. Tampak bahwa rata-rata perusahaan memiliki komisaris independen sebanyak 42% dari jumlah seluruh komisaris. Artinya rata-rata perusahaan telah memenuhi peraturan No.1-APT Bursa Efek Jakarta tentang pembentukan anggota komisaris independen paling sedikit 30% dari seluruh anggota dewan komisarisnya.

Pada variabel jumlah komite audit menunjukkan nilai rata-rata 3,26 dan standar deviasi sebesar 0,63. Artinya bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah komite audit 2

orang, namun ada juga yang memiliki 5 orang komite audit. Rata-rata jumlah komite audit dalam perusahaan yang diteliti ini berjumlah 3 orang. Hal ini berarti rata-rata perusahaan telah memenuhi Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 tentang pembentukan minimal komite audit dalam perusahaan sejumlah 3 orang.

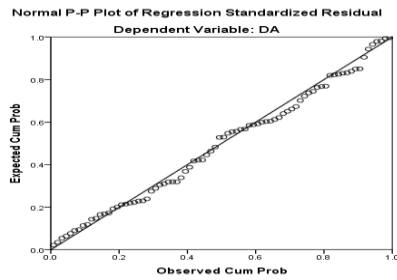
Variabel kepemilikan manajemen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,03 dan standar deviasi sebesar 0,08. Tampak bahwa ada perusahaan yang kepemilikan sahamnya oleh pihak manajemen sebesar 0% atau tidak memiliki saham tapi ada juga yang memiliki sampai 31% dengan rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajerial sebesar 3%. Artinya manajemen perusahaan merupakan pihak minoritas di dalam perusahaan, karena memiliki saham rata-rata 3%. Adanya proporsi rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham keseluruhan dan mampu meningkatkan kinerja manajer di perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata 0,75 dan standar deviasi sebesar 0,17. Tampak bahwa terdapat kepemilikan saham oleh pihak institusional sebesar 33% sampai 99% dalam perusahaan, dengan nilai rata-rata kepemilikan saham sebesar 75%. Ini menunjukkan kepemilikan saham mayoritas dalam perusahaan ialah pihak institusional. Artinya, jika kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak institusional maka akan meningkatkan fungsi kontrol dan monitoring yang lebih baik terhadap kinerja manajer dalam perusahaan.

Variabel dependen manajemen laba menunjukkan nilai rata-rata -0,01 dan standar deviasi sebesar 0,08. Nilai negative artinya perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba sedangkan nilai positif berarti menaikkan laba. Berarti terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba sebesar 16% dan juga terdapat perusahaan yang menaikkan laba sebesar 25%. Tetapi, rata-rata manajer melakukan manajemen laba pada perusahaan dengan cara menaikkan laba sebesar 1%.

Hasil Uji Normalitas

Data dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal atau sudah memenuhi asumsi normalitas.



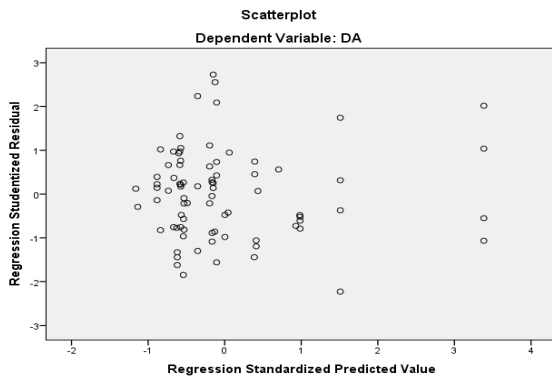
Gambar 1. Grafik *Normality Probability Plot*
 Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang cukup tinggi antar variabel independen sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil perhitungan nilai toleransi juga menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Begitupun dengan perhitungan nilai VIF tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi ini tidak mengalami problem heteroskedastisitas.



Gambar 2. Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil Uji Autokorelasi

Dari hasil menunjukkan tidak terjadi autokorelasi karena nilai terletak pada $DU < DW < 4 \cdot DU$.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,242, hal ini berarti kemampuan variabel independen (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,529 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

adalah kuat karena memiliki nilai koefisien di atas 0,5.

Hasil Uji Simultan (F Test)

Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,00 yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05. Artinya bahwa variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Parsial (T Test)

Dari hasil terlihat bahwa hanya variabel proporsi dewan komisaris yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yaitu dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Pada ketiga variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh signifikansi terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung sebesar 4,411 dan nilai sig sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, karena variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2008). Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan mampu mengatasi konflik keagenan antara pihak prinsipal dan manajer, serta meminimalisir tindak manajemen laba dalam memanfaatkan celah asimetri informasi.

Pengujian hipotesis yang kedua menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung sebesar 0,319 dan nilai sig. sebesar 0,751. Artinya dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh secara negative terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini konsisten terhadap hasil penelitian Veronica dan Utama (2005). Beberapa alasan komite audit terbukti belum dapat menekan praktek manajemen laba adalah dikarenakan pengangkatan komite audit masih sebatas pemenuhan regulasi saja, belum dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance*.

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung sebesar 1,620 dan nilai sig. sebesar 0,110. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manjerial tidak berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Penelitian ini konsisten terhadap penelitian Boediono (2005). Jika dilihat dari pola hubungan kepemilikan manjerial terhadap manajemen laba yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan (Boediono, 2005).

Pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung sebesar 0,457 dan nilai sig. sebesar 0,649. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih, (2009). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusional belum dapat menjadi mekanisme dalam *corporate governance* yang mampu meningkatkan fungsi pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen, sehingga mampu menghindari perilaku yang dapat merugikan prinsipal oleh pihak manajemen

KESIMPULAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Faktor-faktor yang dimaksud adalah variabel independen yang diwakili oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional.

Kesimpulan yang dapat diambil melalui hasil penelitian ini adalah variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keterbatasan penelitian ini yaitu karakteristik komisaris independen dan komite audit secara spesifik tidak disertakan, misalnya kompetensi, keahlian dan pengalaman, komunikasi dengan komisaris, direksi, auditor internal dan eksternal serta pihak lain sebagai aspek yang penting dalam keberhasilan kerja komite audit.

Bertitik tolak dari keterbatasan peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian selanjutnya. Peneliti menyarankan untuk menambahkan sampel perusahaan dengan tidak hanya meneliti pada sektor manufaktur. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel kontrol yang lain yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba, misalnya profitabilitas dan ukuran perusahaan. Berikutnya penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan karakteristik dewan komisaris yang lainnya, misal kompetensi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan rapat dewan komisaris, kompetensi, keahlian dan latar belakang pendidikan komite audit dan pengalaman komisaris independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., 2005. Teori keuangan dan pasar modal. *Yogyakarta: Ekonisia*.
- Boediono, G.S., 2005. Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, 172*.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G. and Sweeney, A.P., 1995. Detecting earnings management. *Accounting review*, pp.193-225.
- Eisenhardt, K.M., 1989. Agency theory: An assessment and review. *Academy of management review*, 14(1), pp.57-74.
- Haris, W., 2004. *Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO* (Doctoral dissertation, Tesis S2. Magister Sains Akuntansi UNDIP. Tidak dipublikasikan).
- Indriastuti, M., 2012. Analisis kualitas auditor dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Eksistensi (ISSN 2085-2401)*, 4(2).
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H., 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), pp.305-360.
- Klein, A., 2002. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, Hal.375-400.

- Nasution, M. and Setiawan, D., 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X di Makassar*, 26-28 Juli. r.
- Scott, W. R., 2000. *Financial Accounting Theory*, 2nd Edition. Prentice Hall Canada Inc.
- Setiawati, L. and Na'im, A., 2000. Manajemen laba. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 15(4), pp.424-441.
- Siallagan, H. and Machfoedz, M.U., 2006. Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang*, pp.23-26.
- Ujiyantho, A.M. and Pramuka, B.A., 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar*, 26-28 Juli.
- Utami, R.B. and Rahmawati. 2008. *Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktiva Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional. UPN Yogyakarta.
- Murhadi, W.R., 2009. Studi pengaruh good corporate governance terhadap praktik earnings management pada perusahaan terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(1), pp.1-10.
- Veronica, S. and Utama, S., 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek. *Corporate Governance*.
- Wahyuningsih, P., 2009. Pengaruh struktur kepemilikan institusional dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 4(2).
- Wardhani, R. and Joseph, H., 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, pp.1-26.